

## HUBUNGAN KESEPIAN DENGAN IDE BUNUH DIRI PADA REMAJA DI PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK PUTRA UTAMA 3 JAKARTA

<sup>1</sup>Desi Hilda, <sup>2</sup>Duma L. Tobing

<sup>1,2</sup> Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta

<sup>1,2</sup>Program S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta

Email: [desihilda@gmail.com](mailto:desihilda@gmail.com)

### ABSTRAK

Ide bunuh diri adalah suatu pemikiran individu untuk mengakhiri hidupnya tanpa melakukan tindakan atau percobaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan jenis kelamin, usia, kesepian dengan ide bunuh diri pada remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan sampel sebanyak 84 responden. Analisis univariat yang di gunakan adalah frekuensi dan proporsi. Analisis bivariat yang di gunakan adalah uji *chi square* dengan *p value* < 0,05. Hasil penelitian ini tidak didapatkan hubungan antara jenis kelamin dengan ide bunuh diri memiliki *p value* = 0,081, tidak terdapat hubungan usia dengan ide bunuh diri memiliki *p value* = 0,999 dan terdapatnya hubungan kesepian dengan ide bunuh diri didapatkan *p value* = 0,000. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kesepian dengan ide bunuh diri pada remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta dan tidak terdapatnya hubungan anantara usia dan jenis kelamin dengan ide bunuh diri pada remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta. Untuk peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk menggali lebih dalam terkait faktor lain penyebab munculnya ide bunuh diri.

**Kata Kunci:** Ide Bunuh Diri; Jenis Kelamin; Kesepian; Usia

### ABSTRACT

*Suicidal ideation is a thought to end life without taking action or trial. The purpose of this study was to determine the relationship between gender, age, and loneliness with suicidal ideation on adolescent in Putra Utama 3 Orphanage Jakarta. The univariate analysis used is frequency and proportion. The bivariate analysis used was chi square p value <0,05. The result of this study showed that no relation between gender with suicidal ideation had p value = 0,081, no relation between age with suicidal ideation was obtained p value = 0,999 and relation between loneliness with suicidal ideation got p value = 0,000. From the results of the research can be concluded that there is a relationship between loneliness with suicidal ideation on adolescent in Putra Utama 3 Orphanage Jakarta. and no relation between age and gender with suicidal ideation on adolescent in Putra Utama 3 Orphanage Jakarta. Further study was recommended to developing deeper study that related to other factors of suicidal ideation.*

**Keywords:** Age, Gender, Loneliness, Suicidal Ideation.

### LATAR BELAKANG

Remaja pada tahap perkembangannya berada di rentang usia 13-21 tahun, tahap perkembangan yang belum memasuki masa dewasa dan sudah mulai meninggalkan usia kanak-kanak (Putri, dkk, 2016). Remaja pada tahap perkembangannya dituntut untuk menguasai tugas perkembangannya, salah satunya perkembangan sosial (Hogi, dkk, 2019). Kehadiran orang tua sangat penting bagi perkembangan remaja karena membuat mereka merasa dirinya diinginkan, dicintai, dihargai dan diterima sehingga membuat remaja dapat menghargai dirinya sendiri sehingga akan membentuk karakteristik yang baik bagi remaja (Khoirunnisa, dkk, 2017). Tetapi pada kenyataannya tidak semua remaja dapat merasakan kehadiran orang tua salah satunya remaja yang tinggal di panti asuhan, remaja yang tinggal di panti asuhan tidak dapat memperoleh kebutuhan dasar yang sempurna, seperti kasih sayang, cinta, dan perhatian dan remaja panti asuhan dipandang rendah serta tidak mempunyai dukungan sosial dan cenderung merasakan kesepian (Masnina, R, 2018).

Kesepian merupakan suatu perasaan kompleks yang disebabkan karena kebutuhan sosial dan emosional yang tidak dapat terpenuhi. Kesepian yang sering dialami individu dibedakan menjadi dua tipe, yaitu kesepian emosional dan kesepian social (Margalit, 2010). Kesepian lebih sering dialami oleh remaja dibandingkan orang dewasa (Myers, 2013). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Utami. D.R. (2015) yang menyatakan bahwa dari 40.000 individu yang sering mengalami *loneliness* adalah individu pada kelompok usia remaja sebanyak 79%: *loneliness isolation* dapat disebabkan karena rendahnya dukungan sosial dan *loneliness emotional* dapat disebabkan karena tidak adanya kelekatan hubungan intim antara anak dengan orang tua (Garvin, 2017). Tingkat kesepian remaja di panti asuhan berada di kategori sedang (47%), tingkat kesepian emosional remaja di panti asuhan berada

di kategori sedang (38%), tingkat kesepian sosial remaja di panti asuhan berada di kategori sedang (34%) (Utami. D.R, 2015). Perasaan kesepian yang dimiliki remaja disebabkan karena tidak mampu berinteraksi sehingga rendahnya dukungan sosial pada remaja menimbulkan kecenderungan untuk bunuh diri (Lasgaard,2011). Kesepian adalah variabel interpersonal sebagai faktor resiko bunuh diri pada remaja (Arfandiyah & Hamidah, 2013). Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian *Aboalshamat* yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kesepian dengan ide bunuh diri.

Ide bunuh diri merupakan suatu pemikiran individu untuk mengakhiri hidupnya yang dapat diekspresikan secara verbal atau menggunakan catatan yang mempunyai maksud tertentu maupun untuk memperlihatkan kepada orang sekitar tentang pemikiran bunuh diri yang dimiliki individu (Fortinash, & Worret, 2012). Ide bunuh diri merupakan salah satu tahapan dari fase bunuh diri. Bunuh diri merupakan masalah global, menurut WHO (2017) hampir dari 800.000 orang/tahun meninggal karena bunuh diri dan Indonesia menempati urutan ke 8 diantara negara ASEAN sebagai negara dengan tingkat bunuh diri yang tinggi. Data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia, laporan pertengahan tahun 2012 ada 20 kasus anak bunuh diri dengan usia termuda 13 tahun (Ibrahim, 2014)

Hasil studi pendahuluan dengan mewawancarai 8 responden, peneliti menemukan bahwa semua responden sering merasa kesepian, ketika mereka merasa kesepian akan timbul perasaan sedih, takut, menganggap dirinya tidak berguna. Perasaan tersebut menimbulkan rasa iri dalam dirinya yang membuat perasaan tidak nyaman dan seperti dasingkan saat berhadapan dengan orang lain serta merasa malu dengan keadaan dirinya sendiri terutama saat melakukan aktivitas bersama remaja. Bahkan 4 dari 8 responden mengatakan saat sedang merasa kesepian pernah mempunyai ide untuk bunuh diri karena mereka menganggap tidak ada gunanya untuk terus hidup.

Peran perawat yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut ialah dengan tindakan promotif dengan cara memberikan informasi dan edukasi menggunakan media elektronik dan media cetak berupa leaflet mengenai kesehatan jiwa kepada remaja khususnya remaja panti asuhan sehingga mereka mempunyai mekanisme koping adaptif.

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Deskriptif analitik artinya penelitian ini bertujuan mencari gambaran serta hubungan dari variabel penelitian. *Cross sectional* adalah jenis penelitian

dimana pengambilan data hanya dilakukan dalam satu waktu. Waktu penelitian ini pada bulan April – Mei 2019.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling*. Setelah dilakukan perhitungan sampel didapatkan total sampel sebanyak 84 remaja. Kriteria Inklusi pada penelitian ini adalah semua remaja yang tinggal di panti social asuhan anak putra utama 3 dan kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah remaja di panti social asuhan anak putra utama 3 yang tidak hadir saat mengisi kuesioner.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner *loneliness scale version 3* dan *Suicidal Ideation Questionnaire Junior*. Data yang didapat dari kuesioner tersebut kemudian diolah di SPSS menjadi mudah dimengerti dan dipahami.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Responden

Tabel 1.  
Distribusi Karakteristik Responden (Jenis Kelamin, Usia, Kesepian, dan Ide Bunuh Diri) Pada Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta (n=84)

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	35	41,7
Perempuan	49	58,3
<b>Usia Remaja</b>		
Usia Awal	29	34,5
Usia Pertengahan	47	56,0
Usia Akhir	8	9,5
<b>Kesepian</b>		
Kesepian Rendah	46	54,8
Kesepian Tinggi	38	45,2
<b>Ide Bunuh Diri</b>		
Tidak Berisiko	53	63,1

Berisiko	31	36,9
<b>Total</b>	<b>84</b>	<b>100</b>

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa mayoritas subjek di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta merupakan perempuan dengan jumlah 49 responden (58,3%) sedangkan laki-laki hanya berjumlah 35 responden (41,7%). Responden didominasi oleh remaja pertengahan yang berada pada rentang 16-18 tahun yang berjumlah 47 responden (56%). Mayoritas responden memiliki tingkat kesepian rendah dengan jumlah 46 responden (54,8%) dan 53 responden (63,1%) tidak berisiko untuk bunuh diri.

**Tabel 2.**  
**Hubungan Kesepian dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta (n=84)**

Kesepian	Ide Bunuh Diri				Total	OR (95%CI)	P Value
	Tidak Berisiko		Berisiko				
	n	%	N	%			
Rendah	41	89,1	5	10,9	46	100	17,767
Tinggi	12	31,6	26	68,4	38	100	(5,608-
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>63,1</b>	<b>31</b>	<b>36,9</b>	<b>84</b>	<b>100</b>	<b>56,290)</b>

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa tingkat kesepian tinggi lebih berisiko untuk bunuh diri dibandingkan responden dengan tingkat kesepian rendah dengan jumlah 5 responden (10,9%). Hasil uji statistik didapatkan nilai p value = 0,000 sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara kesepian dengan ide bunuh diri. Hasil uji analisis didapatkan nilai OR= 17,767 yang berarti responden yang memiliki tingkat kesepian tinggi mempunyai peluang 17,767 kali lebih berisiko untuk bunuh diri daripada responden yang memiliki tingkat kesepian rendah.

## PEMBAHASAN

Pada penelitian ini didapatkan bahwa responden di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta paling banyak berjenis kelamin perempuan. Begitu juga halnya penelitian Marsina (2018) sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan 170 (71,1%) dari 239 responden dibandingkan laki-laki 69 (28,9%) dari 239 responden. Dari beberapa penelitian didapatkan bahwa jenis kelamin terbanyak ialah perempuan dan 29 responden

(34,5%) termaksud kedalam kategori remaja awal yang berada pada rentang usia 13-15 tahun, responden didominasi oleh remaja pertengahan yang berada pada rentang 16-18 tahun yang berjumlah 47 responden (56%) dan 8 responden (9,5%) termaksud kedalam kategori remaja akhir yang berada pada rentang usia 19-20 tahun.

Mayoritas responden memiliki tingkat kesepian rendah dengan jumlah 46 responden (54,8%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ekasari dan Hartati (2014) yang menyatakan bahwa tingkat kesepian remaja di panti asuhan berada di kategori rendah, sebanyak 41 dari 68 responden (60,87%) dan menunjukkan bahwa tidak ada subjek pada kelompok tinggi dan sangat tinggi, situasi dan kondisi lingkungan panti asuhan yang mendukung untuk para remaja bersosialisasi satu sama lain sehingga meningkatkan keterampilan sosialnya. Usia remaja yang sepele dengan usia remaja lainnya akan memudahkan terjalinnya interaksi di antara remaja di panti asuhan. Pengasuh juga mempunyai peranan yang cukup penting, kemampuan pengasuh dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak asuh serta sikap pengasuh yang mampu menciptakan kedekatan sehingga berdampak pada rendahnya kesepian yang dialami remaja di panti asuhan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Hogi (2019) menyatakan bahwa dari 123 remaja yang tinggal di panti asuhan, 76 remaja (61,79%) memiliki kesepian sedang. Hogi (2019) menyatakan bahwa subjek merasa teman-teman di sekeliling mereka tidak semuanya ingin berteman dengan mereka. Hal tersebut membuat subjek merasa sedih karena tidak memiliki siapapun didekat mereka. Para subjek mengatakan selalu menghadapi masalahnya sendiri tanpa bantuan teman ataupun pengasuh panti. Selain aspek kesepian emosional, aspek kesepian sosial juga ditemukan menonjol pada subjek yang berada pada kategori sedang.

Pada penelitian ini 53 responden (63,1%) dari 84 responden tidak memiliki ide bunuh diri, hal ini salah satunya dikarenakan oleh faktor dukungan sosial dan rendahnya tingkat kesepian remaja. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Marsina (2018) yang menyatakan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan ide bunuh diri yaitu derajat penerimaan dan pemberian dukungan sosial yang rendah akan meningkatkan keparahan ide bunuh diri. Penelitian tersebut juga diperkuat oleh hasil penelitian Almeida, et al (2012 dalam Pratiwi dan Unwanti, 2014) yang menyebutkan bahwa dukungan sosial yang buruk merupakan faktor terbesar dalam meningkatkan *suicide ideation*. Hasil Penelitian Burton, et al (2011 dalam Pratiwi, 2014) juga menyatakan bahwa semakin rendahnya kemampuan individu untuk menyelesaikan masalah maka akan semakin

tingginya *suicide ideation* sebaliknya semakin tingginya kemampuan individu untuk menyelesaikan masalah maka akan semakin rendahnya *suicide ideation*. Individu yang mempunyai kemampuan baik untuk menyelesaikan masalah dapat menemukan jalan keluar yang baik. Berbeda dengan individu yang tidak memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah, individu cenderung lebih emosional dan cepat menyerah serta putus asa terhadap masalah yang dihadapi.

Pada penelitian ini 26 responden (68,4%) yang memiliki kesepian tinggi memiliki ide bunuh diri hal tersebut dapat disebabkan karena latar belakang remaja yang tinggal di panti sosial asuhan anak putra utama 3 Jakarta, yaitu berasal dari keluarga bermasalah, keluarga yatim piatu, keluarga dhuafa dan anak negara. Pompili et.al (2010) menyatakan bahwa peristiwa hidup dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk melakukan percobaan bunuh diri. Remaja yang sejak kecil sudah terpisah dari orangtuanya atau remaja yang pada akhirnya dititipkan di panti asuhan akan dituntut untuk menghadapi lingkungan baru yang memungkinkan adanya tekanan. Penyesuaian diri pada tahap ini bisa saja diawali dengan stres atau perasaan tidak aman sehingga dibutuhkan strategi coping tertentu untuk mengatasinya (Magdalena,2014). Remaja panti asuhan yang tidak mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan panti asuhan akan kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungannya sehingga cenderung mengalami kesepian sosial dan mempunyai mekanisme koping maladaptif sehingga setiap remaja mempunyai stresor rentan memiliki ide untuk bunuh diri.

Pada penelitian ini remaja yang tinggal di panti sosial asuhan anak putra utama 3 jakarta rata-rata termasuk kedalam kelompok kesepian rendah dan tidak berisiko mempunyai ide bunuh diri. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar remaja mempunyai keterampilan sosial baik sehingga mempunyai dukungan teman sebaya dan lingkungan sekitar. Meskipun mereka tidak tinggal ataupun tidak mempunyai orang tua namun mereka mempunyai pengasuh dan teman-teman di panti asuhan yang dapat mengobati perasaan kesepian yang mereka rasakan sehingga risiko munculnya ide bunuh cenderung tidak ada, walaupun sebagian lainnya remaja di panti sosial asuhan anak putra utama 3 jakarta mengalami masalah dalam bersosialisasi sehingga tidak mempunyai teman dan cenderung memiliki perasaan kesepian yang cukup tinggi dan mempunyai mekanisme koping maladaptif sehingga risiko munculnya ide bunuh diri dapat terjadi.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Hamidah (2013) menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar  $p = 0,197$ . Nilai signifikansi tersebut menunjukkan  $p > 0,05$

sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kesepian dan ide bunuh diri pada remaja dengan orangtua yang bercerai. Orang tua yang berkualitas dapat menyebabkan remaja dengan orangtua bercerai yang kesepian tidak mempunyai ide bunuh diri karena mampu memahami peran sebagai orang tua yang sesungguhnya, salah satunya dengan komunikasi yang berkualitas yaitu suatu proses pemindahan informasi, ide, pengertian atau pemahaman dari orang tua kepada anak ataupun dari anak kepada orang tua dengan harapan agar anak atau orang tua dapat menginterpretasikannya sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan agar adanya saling pengertian didalam suatu hubungan antara orang tua dan anak agar tujuan bersama dapat dicapai. Meskipun mengalami pengalaman traumatis karena perceraian orangtua, namun bagi remaja yang mendapatkan kedekatan interpersonal dari orangtua maupun lingkungan, resiko munculnya ide bunuh bisa ditekan.

Jadi hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Hamidah (2013) yang menunjukkan koefisien korelasi sebesar  $p = 0,197$ . Nilai signifikansi tersebut menunjukkan  $p > 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kesepian dan ide bunuh diri pada remaja dengan orangtua yang bercerai. Namun penelitian yang dilakukan peneliti sesuai dengan penelitian Aboalshamat (2018) yang menunjukkan nilai  $p$  value sebesar 0,005. Nilai tersebut menunjukkan  $p < 0,05$ , sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesepian dengan ide bunuh diri.

Mayoritas subjek pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan dan mayoritas subjek berada pada usia remaja pertengahan. Mayoritas subjek berada pada tingkat kesepian rendah dikarenakan adanya dukungan sosial antara remaja panti asuhan dan peran pengasuh panti yang dapat membina kelekatan hubungan antara anak asuh dan pengasuh dan mayoritas subjek tidak berisiko untuk bunuh diri dikarenakan masih tingginya kemampuan individu untuk bersosialisasi dan rendahnya tingkat kesepian. Terdapatnya hubungan antara kelompok kesepian dengan kelompok ide bunuh diri yang mempunyai nilai  $p = 0,000$ .

## DAFTAR PUSTAKA

- Aboalshamat, K., Jawhari, A., Alotibi, S., Alzahrani, K., Al-Mohimeed, H., Alzahrani, M., & Rashedi, H. (2017). Relationship of self-esteem with depression, anxiety, and stress among dental and medical students in Jeddah, Saudi Arabia. *Journal of International Medicine and Dentistry*. <https://doi.org/10.18320/JIMD/201704.0261>
- Arfandiyah, L., & Hamidah, K. D. (2013). Hubungan antara Kesepian dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja dengan Orangtua yang Bercerai. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-91668-2\\_4](https://doi.org/10.1007/978-3-319-91668-2_4)
- Ekasari & Hartati.(2014).Hubungan Antara Kebutuhan Afiliasi Dengan Kesepian Pada Remaja Di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Dan Putra Muhammadiyah Tuntang Dan Salatiga. *Jurnal Ilmiah Psikologi*
- Fortinash, & Worret, H. (2012). *Psychiatric Mental Health Nursing*. St. Louis : Elsevier
- Garvin (2017). Hubungan Kecerdasan Sosial Dengan Kesepian Pada Remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*.
- Hogi,E & Putra,A.I (2019) Kepribadian Ekstraversi dan Kesepian Pada Remaja Panti Asuhan.*jurnal ilmiah psikologi*
- Ibrahim, N., Amit, N., & Suen, M. W. Y. (2014). Psychological factors as predictors of suicidal ideation among adolescents in Malaysia. *PLoS ONE*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0110670>
- Khoirunnisa, S., Ishartono, I., & Resnawaty, R. (2017). PEMENUHAN KEBUTUHAN PENDIDIKAN ANAK ASUH DI PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13258>
- Lasgaard, M., Goossens, L., Bramsen, R. H., Trillingsgaard, T., & Elklit, A. (2011). Different sources of loneliness are associated with different forms of psychopathology in adolescence. *Journal of Research in Personality*. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2010.12.005>
- Magdalena, Almutahar, H., & Sasap Abao, A. (2014). Pola pengasuhan anak yatim terlantar dan kurang mampu di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP) di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal PMIS-Utab*.
- Margalit, M. (2010). *Lonely children and adolescents: Self-perceptions, social exclusion, and hope*. *Lonely Children and Adolescents: Self-Perceptions, Social Exclusion, and Hope*. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-6284-3>

- Masnina, R. (2018). Studi Analisis Tentang Resiliensi Terkait Harga Diri dan Sosial Kognitif pada Remaja Panti Asuhan Anak Harapan Samarinda. *Jurnal Ilmu Kesehatan*.<https://doi.org/10.30650/jik.v5i2.65>
- Myers, D. G. (2013). Ch.1 Introducing Social Psychology. In *Social Psychology*.
- Pompili, M, Cosimo, D,C , Innamorati, M, Lester, Tatarelli, R, Martellet. (2009). Psychiatric comorbidity in patients with chronic daily headache and migraine: a selective overview including personality traits and suicide risk. *P J Headache Pain* 10:283–290 DOI 10.1007/s10194-009-0134-
- Pratiwi dan Unwanti (2014). *Suicide Ideation* Pada Remaja Di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Putri, WSR, Nurwati, N, Budiarti, M (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Prilaku Remaja.
- Utami. D.R. (2015). Tingkat kesepian remaja di panti asuhan kota padang. *Jurnal Konseling*.
- WHO. World Health Statistics 2017 Monitoring Health For The SDGs Sustainable Development Goals. World Heal Organ. 2017.